



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

**PERILAKU SEKS BEBAS DAN ABORSI MAHASISWA
DI MALANG**

Jenis Kegiatan:

PKM Penulisan Ilmiah

Diusulkan oleh:

Ketua Kelompok : Hutri Agustino NIM 03210040 Angkatan 2003
Anggota Kelompok : Serli Megi NIM 03210020 Angkatan 2003
Setyo Rini NIM 06560066 Angkatan 2006

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
KOTA MALANG
2007**

HALAMAN PENGESAHAN USUL PKM

1. Judul Kegiatan : Perilaku Seks Bebas dan Aborsi Mahasiswa di Malang
2. Bidang Ilmu : Kesehatan Pertanian
(Pilih salah satu) MIPA Teknologi dan Rekayasa
 Sosial Ekonomi Humaniora
 Pendidikan
3. Ketua Pelaksana Kegiatan/Penulis Utama
 - a. Nama Lengkap : Hutri Agustino
 - b. NIM : 03210040
 - c. Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
 - d. Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 - e. Universitas : Muhammadiyah Malang
 - f. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Perum Bunul Asri No.46b
Telp. (0341) 414721/
081803835668
4. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis : 2 (dua) orang
5. Dosen Pendamping
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Oman Sukmana, M.Si
 - b. NIP : 132.001.833
 - c. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Perum Bestari Indah Kota Malang
Telp. (0341) 463128/ 08123200709

Malang, 01 Maret 2007

Menyetujui,
Ketua Jurusan

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Drs. Rinekso Kartono, M.Si)
NIP. 103.9109.0250

(Hutri Agustino)
NIM. 03210040

Pembantu Rektor III UMM

Dosen Pendamping

(Drs. Joko Widodo, M.Si)
NIP. 104.8611.0039

(Drs. Oman Sukmana, M.Si)
NIP. 132.001.833

LEMBAR PENGESAHAN SUMBER PENULISAN ILMIAH PKMI

1. Judul Tulisan yang Diajukan :Perilaku Seks Bebas dan Aborsi Mahasiswa di Malang.

2.Sumber Penulisan berasal dari Penelitian Kelompok Studi Mandiri yang *concern* terhadap problematika pergaulan mahasiswa.

3. Karya tulis ini disusun oleh:

Ketua Pelaksana : Hutri Agustino

Anggota Pelaksana : Serli Megi, Setyo Rini

Tahun : 2006

Judul Karya : Perilaku Seks Bebas dan Aborsi mahasiswa di Malang

Tempat Kegiatan : 10 (sepuluh) kampus besar di Malang

Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial,

Malang, 01 Maret 2007
Penulis Utama,

(Drs. Rinekso Kartono, M.Si)
NIP. 103.9109.0250

(Hutri Agustino)
NIM. 0321004

PERILAKU SEKS BEBAS DAN ABORSI MAHASISWA DI MALANG

Hutri Agustino, Serli Megi, Setyo Rini

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah, Malang

ABSTRAK

Malang sebagai kota pendidikan Internasional dan sebagai tempat persinggahan serta wisata berpotensi besar terhadap munculnya permasalahan sosial. Disinilah tempat berbaurnya berbagai macam budaya dari masing-masing daerah satu dengan lainnya saling mempengaruhi sehingga komunitas yang paling besarlah yang akan mendominasi pertarungan budaya (class culture) tersebut.

Beberapa dampak dari hal diatas adalah munculnya perilaku seks bebas dan aborsi dikalangan mahasiswa. Hasil penelitian di kota-kota pendidikan tentang pergaulan bebas dikalangan mahasiswa seperti Bandung dan Yogyakarta menunjukkan angka yang mencengangkan. Hal inilah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui secara pasti penyebab dan dampak mereka berperilaku seperti ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan corak deskriptif, serta memakai teknik wawancara secara mendalam (dept interview) dalam proses pengumpulan datanya (fact finding).

Berdasarkan hasil fact finding (dengan jumlah informan 19 mahasiswa yang tersebar pada 10 kampus terbesar di Malang), maka dapat dikonklusikan bahwa perilaku menyimpang diatas diakibatkan oleh factor just for fun, trend, dan factor materi. Pergaulan bebas berupa free sex menjadi identitas pergaulan yang dianggap modern dikalangan mahasiswa. Sedangkan aborsi dianggap sebagai “katup penyelamat” perilaku mereka. Beberapa informan mengatakan bahwa free sex yang sering kali dilakukan bertujuan untuk bersenang-senang, mengakrabkan pergaulan, bukti kesetiaan terhadap pasangan, dan berorientasi kepada materi. Temuan lainnya mengindikasikan bahwa bukan hanya antar mahasiswa yang melakukan hubungan tersebut. Beberapa informan ada yang mengatakan bahwa oknum Polri juga ada yang terlibat langsung dengan perilaku ini.

Kecenderungan diatas dipicu oleh lemahnya pengawasan dari orang tua dan masyarakat serta institusi terkait. Dilingkungan mahasiswa tinggal, masyarakat terkesan sangat permisif dengan kecenderungan perilaku tersebut, sehingga dalam waktu yang tidak begitu lama diprediksi frekuensi free sex dan aborsi mahasiswa di Malang akan terus meningkat secara signifikan.

Kata Kunci: *Perilaku Seks Bebas, Just for fun, Aborsi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perilaku seksual dan perkembangan seksual sangat bervariasi dan sangat multiphase. Perilaku adalah akhir dari produk sistem interaksi yang selalu berubah setiap saat, yang menurut Sadarjoen bersifat biopsikososial. Perkembangan seksual sangat tergantung pada faktor konstitusional, pengaruh lingkungan, dan kejadian aksidental juga termasuk pengalaman-pengalaman traumatik (Sadarjoen, Jawa Pos, 22/02/2004).

Pada Masyarakat yang masih tradisional, seks dianggap sebagai sesuatu yang sangat sakral, tinggi, suci, dan hanya boleh dilakukan didalam sebuah hubungan yang dinaungi oleh sebuah lembaga pernikahan. Keadaannya sangat berbeda di dalam masyarakat modern, seks bukanlah simbol-simbol yang sakral dan harus dihormati. Seks dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dengan siapa saja, tanpa ikatan nikah. Hal ini dijadikan simbol oleh mahasiswa yang ingin dikatakan sebagai bagian dari masyarakat modern.

Hal ini diperkuat oleh data hasil Penelitian Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang dilakukan diantara tahun 1999-2000, menyebutkan bahwa 2,9% remaja di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Lampung pernah melakukan aktivitas seksual. Hasil penelitian itu juga menyebutkan setidaknya 3,4% responden laki-laki dan 31,2% responden perempuan dari keseluruhan 8.000 orang yang menjadi responden mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah (Iip Wijayanto, 2003). Tidak ketinggalan pula Gatra pada tahun 1999 menyajikan hasil investigasi mereka dimana 7,5% responden menganggap kumpul kebo sebagai hal yang wajar (Gatra, 1999). Seks diluar nikah sudah menjadi trend. Hasil posting yang dilakukan oleh Radar Jawa Pos soal keperawanan mahasiswi Yogyakarta sangat mencengangkan. Jumlah responden 1.660 mahasiswi, rata-rata pernah melakukan seks bebas, misalnya petting, oral, hingga anal seks. Bahkan dahsyatnya 98% pernah aborsi. Melakukan aborsi 2 kali (23 responden), dan lebih dari 2 kali (12 responden), tempat mereka melakukan seks bebas persentasenya adalah kos pria

63%, tempat kos wanita 14% dan dihotel kelas melati 21%, sisanya melakukan ditempat wisata.

Sementara itu sedikitnya 38.288 remaja di Kabupaten Bandung diduga pernah berhubungan intim diluar nikah atau melakukan seks bebas. Jumlah ini berdasarkan hasil *polling* “Sahabat Anak Remaja (Sahara) Indonesia Foundation” yang terungkap pada seminar dan lokakarya “Kependudukan dan Kualitas Remaja” di Banjaran. Menurut wakil ketua Sahara, Agus Mokhtar Sidiq, hasil poling tersebut dikaitkan dengan realitas kehidupan remaja di Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil poling lewat telepon, sebetulnya 20% dari 1.000 remaja pernah melakukan seks bebas. Hasil itu terjadi pada remaja didaerah perkotaan seperti soreang, Banjaran, dan lain-lain. Setelah dikaitkan dengan kenyataan dan bahkan banyak para remaja yang tinggal dipedesaan kami perkirakan 5 sampai 7% remaja di Kabupaten Bandung telah melakukan seks bebas. Jumlah remaja di Kabupaten Bandung sebanyak 765.762, jadi remaja yang melakukan seks bebas antara 38.288 hingga 53.603 orang. Dari hasil polling juga diketahui, dari sekitar 200 remaja yang melakukan seks bebas itu, 50% atau 100 remaja itu hamil. Ironisnya, sebanyak 90 dari 100 remaja yang hamil tersebut ternyata melakukan aborsi. Keadaan itu sangat memprihatinkan. Meski hasil itu belum mewakili remaja di Kabupaten Bandung, Agus mengatakan bahwa seks bebas itu sangat memprihatinkan. Ditegaskan Agus, hasil polling juga menunjukkan sekitar 400 dari 1.000 remaja pernah melakukan ciuman bibir, mencium leher, serta menggerayangi tubuh pasangannya. Jadi, total remaja yang melakukan ciuman bibir hingga hubungan intim adalah 600 orang atau 60% (www.pikiranrakyat.com).

Hasil penelitian diatas kemungkinan juga data berlaku di Malang. Sebab, Malang sebagai Kota Pendidikan Internasional yang banyak dijadikan tempat oleh mahasiswa luar daerah untuk melanjutkan studinya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas malam di kafe-kafe, rumah-rumah kontrakan, rumah kost tanpa induk semang yang rentan sekali terhadap terjadinya perilaku seks bebas.

Rumah kontrakan atau rumah kost tanpa induk semang lebih banyak dijadikan pilihan oleh mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara selama kuliah

dari pada rumah kontrakan yang ada pengawasan dari pemiliknya serta rumah kost yang ada induk semangnya, sebab mereka merasa tidak bebas dalam melakukan segala aktivitas sesuai dengan yang diinginkan, termasuk perilaku seks bebas. Yang lebih memprihatinkan, pihak kampus tidak memiliki langkah-langkah penyelesaian sebagai bentuk respon terhadap masalah yang sedang melanda mahasiswanya serta lingkungan masyarakat sekitar kampus yang cenderung lepas tangan dan menutup mata. Hal ini disebabkan pengaruh paradigma masyarakat perkotaan yang cenderung tidak memperhatikan dan memperlakukan semua aktivitas yang ada disekelilingnya, dalam arti lain mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Adapun faktor lain yang mendorong terjadinya perilaku seks bebas adalah jarak yang memisahkan dengan orang tua, pengaruh dunia pariwisata dan budaya, lemahnya kontrol induk semang di rumah kost, ditunjang dengan semakin maraknya aksi pornografi dan pornoaksi. Semuanya berimplikasi kepada longgarnya tatanan moral serta peliku seks bebas ini muncul karena kekurangtaatan kepada ajaran agama, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, dorongan seksual yang tidak bisa dikendalikan, dan memang ada kesengajaan mempercepat perkawinan.

Dari fenomena diatas terlihat bahwa mahasiswa yang datang dari luar daerah cenderung mengikuti sistem yang sudah terbangun, sebaliknya bukannya mempertahankan adat atau kebiasaan asli mereka yang dibawa dari daerah asal. Hal ini dalam perspektif antropologi budaya dikenal sebagai proses akulturasi budaya. Perilaku ini terjadi karena adanya pengaruh yang besar disekitar lingkungan tempat mereka tinggal dan melakukan aktivitas dan interaksi sosial, sehingga ini menjadi awal dari tindakan-tindakan peniruan atau imitasi teradap lingkungan barunya.

Berdasarkan pada hipotesa sementara kami tentang kemungkinan terjadinya hal serupa di Malang, maka inilah inti dari latarbelakang penelitian yang kami laksanakan.

Rumusan Masalah

Merujuk pada latarbelakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa mahasiswa melakukan perilaku seks bebas?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dari hubungan tersebut?
3. Bagaimana pemahaman mahasiswa yang melakukan seks bebas terhadap tindakan aborsi?

Tujuan Kegiatan

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui alasan mahasiswa melakukan perilaku seks bebas.
2. Ingin mengetahui faktor-faktor yang diakibatkan oleh perilaku seks bebas pada kalangan mahasiswa di Malang.
3. Ingin mengetahui pemahaman mahasiswa yang melakukan seks bebas terhadap tindakan aborsi.

Manfaat Kegiatan

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan realitas sosial kepada masyarakat tentang adanya perilaku seks bebas dan aborsi dikalangan mahasiswa.
2. Referensi komparasi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.
3. Bahan pertimbangan atau rujukan dalam membuat kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan realitas sosial yang ada.
4. Bahan informasi bagi pengembangan pembinaan kemahasiswaan.

Tinjauan Pustaka

Menurut (Hidayat; 2004) dikatakan bahwa hubungan seksual diantara dua jenis kelamin yang berlainan sifat dan jenisnya (antara pria dan wanita), itu disebut sebagai relasi hetero seksual. Laki-laki dan wanita dewasa ialah mereka

yang nantinya mampu melakukan relasi seksual. Dengan kata lain, wanita disebut normal dan dewasa apabila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang pria dalam bentuk yang normal dan bertanggungjawab, dan sebaliknya relasi seksual dengan wanita yang sehat sifatnya. Hubungan seksual yang normal tersebut mengandung pengertian sebagai berikut:

1. hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik bagi dirinya maupun bagi pasangannya.
2. tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan.

Hubungan seks yang tidak memenuhi kriteria tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan tidak normal dan menjurus kepada seks bebas.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia (JS. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, 1996), abortus didefinisikan sebagai terjadinya keguguran janin; melakukan abortus sebagai melakukan pengguguran (dengan sengaja karena tidak menginginkan bakal bayi yang dikandung itu). Secara umum istilah aborsi diartikan sebagai pengguguran kandungan, yaitu dikeluarkannya janin sebelum waktunya, baik itu secara sengaja maupun tidak. Biasanya dilakukan saat janin masih berusia muda (sebelum bulan keempat masa kehamilan).

Sementara dalam pasal 15 (1) Undang-Undang Kesehatan nomor 23 tahun 1992, disebutkan bahwa dalam keadaan darurat sebagai upaya untuk menyelamatkan jiwa ibu hamil dan atau janinnya, dapat dilakukan tindakan medis tertentu. Sedangkan pada ayat 2 tidak disebutkan bentuk dari tindakan medis tertentu itu, hanya disebutkan syarat untuk melakukan tindakan medis tertentu. Dengan demikian pengertian aborsi yang didefinisikan sebagai tindakan tertentu untuk menyelamatkan ibu dan bayinya (pasal 15 Undang-Undang Kesehatan) adalah pengertian yang sangat rancu dan membingungkan masyarakat dan kalangan medis.

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan dan Pusat Pelatihan Bisnis Humaniora (LSC dan K serta Pusbih) Yogyakarta yang dikutip oleh Iip Wijayanto dengan beranggotakan 15 orang termasuk 13 orang

diantaranya wanita, yang mengambil judul “Virginitas dan Keperjakaan sebagai Partner Kontrol dan Agama sebagai Upaya Solusi Alternatif dari Terpaan Globalisasi” yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 1999 sampai 16 Juli 2002, menyebutkan bahwa 97,05% dari 1.660 responden di 16 Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta pernah melakukan aktivitas seksual pranikah (*free sex*).

Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan bulan Mei sampai bulan Nopember 2003 oleh Pusat Studi Wanita (PSW Universitas Negeri Yogyakarta) yang bekerjasama dengan Kementrian Pemberdayaan Perempuan bertajuk “Persepsi Masyarakat tentang Fenomena Pornografi (Hubungan Seksual Pranikah di DIY)”, menemukan adanya fenomena pergeseran moral masyarakat di Yogyakarta yang sangat memilukan, sebab dari 455 responden (dominan mahasiswa) terdapat 59,1% responden dari kota Yogyakarta, Sleman, dan Kulonprogo, menganggap ciuman bahkan hubungan seksual pranikah, *oke-oke saja*. Alasan mereka *enteng* saja dan wajar jika seks bebas itu dilakukan asalkan atas dasar saling mencintai. Mereka yang menyatakan sebaliknya Cuma 40, 9%. Hanya responden yang berasal dari kalangan guru, dosen, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang jelas-jelas menolak makna hubungan seks seperti yang digambarkan responden dari kalangan mahasiswa itu. Bahkan yang mengerikan lagi, pendapat soal virginitas atau keperjakaan, boleh-boleh saja diberikan sebelum perkawinan. Angkanya 52,1% dibandingkan yang mengatakan sebaliknya (47,9%). Beratnya, ada data lagi yang sebesar 62,9% yang menjelaskan masyarakat tidak peduli terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya termasuk hubungan seksual pranikah.

Persepsi mereka begitu longgar dan acuh tak acuh terhadap lingkungan. Perilaku miring itu ternyata didukung dengan kemudahan mengakses alat kontrasepsi yang diduga memicu hubungan seksual bebas (pranikah). Angkanya 49,7% dan yang berpersepsi sebaliknya 50,3%. Data itu diperkuat, 65,5% menganggap tidak berpengaruhnya pemilik kost mengawasi terjadinya hubungan seks pranikah. Pengawasan dari masyarakat sekitar penghuni kost, 54,1% tidak ada pengaruhnya alias hubungan seks bebas aman-aman saja dilakukan. Hebatnya,

ada 54,3% yang berpersepsi, pemerintah tidak patut ikut campur dalam peristiwa seks bebas diluar nikah.

Sementara itu dalam rentang waktu enam bulan, dari Januari hingga Juni 2004, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) wilayah Kalimantan Barat mencatat 22 kasus seks pranikah yang dilakukan remaja kota Pontianak. Orangtua dan pendidik disarankan untuk mencermati data hasil survei UI-BKKBN dan UNFPA yang menyatakan 3,2% remaja Kalimantan Barat melakukan seks pranikah.

Aborsi dinilai Ketua Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah pada saat itu, Iksanuddin sebagai pembunuhan. Fardu kifayah untuk mencegahnya. Dari Januari hingga Juni PKBI menangani 32 masalah seks, hal ini diungkapkan oleh Direktur PKBI, Drs. Mulyadi, M.Si., menurutnya dari 32 kasus itu, hubungan seks pranikah 22 kasus, homoseksual 5 kasus, kekerasan seksual 1 kasus, dan masturbasi atau onani 4 kasus.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yakni mulai bulan Februari sampai bulan Mei tahun 2006 pada sepuluh Perguruan Tinggi besar di Malang.

Pengumpulan data

Dalam penelitian ini kami menggunakan teknik pengumpulan data (*fact finding*) berupa wawancara (*interview*). Wawancara yang kami maksud adalah wawancara terpimpin atau wawancara dimana poin-poin pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu, dan kami akan melakukan wawancara secara mendalam (*depth interview*) agar menghasilkan data yang akurat, valid, dan berkualitas.

Teknik Analisa Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara kualitatif, yaitu dengan teknik deskriptif kualitatif. Secara umum penelitian akan menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang muncul secara objektif tanpa melakukan intervensi terhadap

objek. Karena data berupa deskripsi, maka data yang dianalisis adalah data kualitatif dan data-data yang merupakan data kuantitatif berfungsi sebagai analisis untuk membantu memperjelas pendeskripsian data kualitatif.

Sesuai tujuan penelitian, maka data kuantitatif (data-data yang dapat dikategorikan dalam bentuk angka-angka), analisis yang digunakan antara lain berupa persentase, sedangkan untuk data kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Analisis kualitatif yang digunakan adalah analisis fenomenologis berupa fenomena proses sosial dan interaksi sosial yang terjadi sepanjang rentang waktu penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan *fact finding* dan proses analisa data (persentase), maka dapat kami gambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1

No	Kode Pertanyaan	Ragam Jawaban	Frekuensi (Informan)	Persentase
1.	A1	a. Sejak SMU b. Awal kuliah (Semester 1 sampai 2) c. Pertengahan (Semester 3 sampai 6)	10 5 4	53% 26% 21%
2.	A2	a. Pacar b. Oknum Polri c. Oknum Dokter d. Tante-tante	16 1 1 1	85% 5% 5% 5%
3.	A3	a. Kost-kosan b. Penginapan c. Rumah	4 10 5	21% 53% 26%
4.	A4	a. Rendah (<1X per 2 Minggu) b. Sedang (1X per 1 Minggu) c. Tinggi (>1X per 1 Minggu)	6 3 10	31% 16% 53%
5.	A5	a. Saling mencintai b. <i>Just for fun</i> c. Komersial	15 1 3	79% 5% 16%
6.	A6	a. Rendah (500 sampai 750 ribu) b. Sedang (750 sampai 1 juta) c. Tinggi (1 juta keatas)	4 - 1	21% - 5%

7.	A7	a. Beli Handphone b. Bayar kuliah c. Hura-hura d. Lainnya	1 1 1 2	5% 5% 5% 10%
8.	B1	a. Pernah b. Tidak pernah	2 17	10% 90%
9.	B2	a. Ya (misalnya: kondom) b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	5 7 7	26% 37% 37%
10.	B3	a. Ya b. Tidak	10 9	53% 47%
11.	C1	a. Ya b. Tidak	7 12	37% 63%
12.	C2	a. Dirawat b. Digugurkan	1 6	14% 86%
13.	C3	a. Sendiri b. Dokter c. Dukun pijat tradisional	6 - -	100% - -
14.	C4	a. 1 kali b. 2 kali c. 3 kali	5 - 1	83% - 17%
15.	C5	a. Masih perlu b. Tidak perlu	9 10	47% 53%

Keterangan:

- a. Nomor 1 sampai 11 dan nomor 15, persentase dihasilkan dari rumus:

$$\frac{\text{Frekuensi Informan}}{\text{Jumlah Informan (19)}} \times 100\%$$
- b. Nomor 12, persentase dihasilkan dari rumus:

$$\frac{\text{Frekuensi Informan}}{\text{Frekuensi Informan Hamil (7)}} \times 100\%$$
- c. Nomor 13 dan 14, persentase dihasilkan dari rumus:

$$\frac{\text{Frekuensi Informan}}{\text{Frekuensi Informan Aborsi (6)}} \times 100\%$$
- d. A1: Sejak kapan anda melakukan perilaku seks bebas?
A2: Hal tersebut anda lakukan dengan siapa?
A3: Dimana tempat yang dipergunakan untuk melakukan hal itu?
A4: Seberapa sering anda melakukan seks bebas?
A5: Apa yang melatarbelakangi anda melakukan seks bebas?
A6: Berapa nominal yang anda tawarkan kepada pasangan?
A7: Hasil dari transaksi tersebut anda pergunakan untuk apa?
B1: Pernahkan anda terkena penyakit menular seksual akibat hubungan tersebut?
B2: Apakah anda menggunakan alat kontrasepsi dalam hubungan tersebut?
B3: Apakah pernah anda dalam melakukan hubungan tersebut dalam keadaan mabuk atau sedang mengkonsumsi narkoba?

- C1: Apakah anda pernah hamil dari hasil hubungan tersebut?
C2: Apakah kandungan tersebut dirawat sampai melahirkan atau diaborsi?
C3: Siapa yang membantu anda melakukan aborsi?
C4: Berapa kali anda melakukan aborsi?
C5: Menurut anda, dalam konteks saat ini masih perlukah mempermasalahkan virginitas atau keperjakaan dalam perkawinan?

Berikut ini foto beberapa informan dalam penelitian ini:

Gambar: 1



Gambar: 2



Gambar: 3



Gambar: 4



PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan informan diatas tersebut, dalam konteks teori “*gunung es*”, maka sesungguhnya mereka hanyalah segelintir fenomena yang terkuak kepermukaan, namun sangat memungkinkan banyak kasus sama yang tidak sempat teridentifikasi dalam proses *fact finding* yang telah kami lakukan.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi, seperti persentase 53% informan telah melakukan hubungan seks bebas semenjak duduk dibangku SMU, sehingga dalam penelitian kedepan hal ini bisa menjadi rekomendasi akurat dalam rangka proses menguak hal yang terkadang masih dipandang sebagai hal yang tabu, tetapi nyata. Hasil tersebut, juga telah membuktikan bahwa hipotesa yang kami ajukan di awal penelitian bahwa Malang sebagai kota Pendidikan Internasional tidak menutup kemungkinan terjangkit masalah *free sex* dikalangan mahasiswa sebagaimana kota pendidikan yang lain, yaitu Yogyakarta dan Bandung benar adanya. Teori perbauran budaya (*akulturasi*) dalam perspektif antropologi sosial juga telah membawa dampak yang negatif dalam konteks kehidupan pergaulan mahasiswa di Malang.

Temuan kami ini setidaknya-tidaknya dapat dijadikan *warning* bagi para orang tua yang mengkuliahkan anaknya di kota-kota pendidikan, semisal Yogyakarta, Bandung, dan Malang. Dalam konteks ini berarti perlu adanya revitalisasi kontrol sosial (*social control*) berupa pengawasan dan komunikasi aktif orang tua dengan anaknya, sehingga perilaku seks bebas ini minimal bisa diminimalisir. Karena selama ini tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antara orang tua dengan anak seolah-olah hanya terbatas pada hubungan transaksi uang kuliah dengan nilai hasil studi tanpa pernah memikirkan perkembangan perilaku anak selama menjalani studi diluar kota.

Wacana tentang pengaruh *westernisasi* (kehidupan ala barat) serta pengaruh globalisasi yang mendorong pada berlakunya hukum pasar bebas otomatis akan diiringi oleh kebebasan dalam hal “*import-eksport budaya*” tanpa

ada sterilisasi serta filterisasi telah menjadi realitas yang perlu diwaspadai, apabila kita masih sepakat bahwa *budaya ala timur* masih harus dipertahankan eksistensinya. Fakta ini *dijustificasi* oleh semakin maraknya pornografi dan pornoaksi dalam berbagai macam “menu siap saji” yang telah mendegradasi sisi-sisi moralitas bahkan mungkin sisi intelektualitas generasi muda penerus perjuangan bangsa yang telah terseok-seok dalam menapaki kehidupan yang semakin serba canggih dan instan ini.

Disini terlihat dengan jelas bahwa betapa pentingnya *tarbiyah* dalam konteks akhlak dan moralitas dikalangan pelajar dan mahasiswa. Sangat tidak mungkin bangsa kita akan maju dengan pesat sesuai tuntutan perkembangan jaman, apabila dalam bangku kuliah hanya dijejali hal-hal yang hanya berbau ilmu duniawiyah saja, nyatanya banyak sekali para koruptor yang bertitel profesor, karena tidak dibarengi dengan pemahaman murni akan akhlak sebagai *khalifah* dimuka bumi ini, sehingga kontribusi dari sisi religi perlu juga mewarnai bangku kuliah secara konsisten. *Order* ini memang tidak bisa dijadikan jaminan perbaikan moralitas mahasiswa yang dalam konteks ini telah melakukan perbuatan yang menyimpang secara sosial, namun setidaknya-tidaknya dapat meminimalisir angka *free sex* mahasiswa yang menurut penulis tidak ubahnya dengan bahaya penyakit mematikan yang belum di temukan obatnya.

Realitas *free sex* dikalangan mahasiswa telah menodai fitrah mahasiswa sebagai *agent of change and agent of control*. Sehingga fitrah tersebut telah menjadi barang langka yang harus dilindungi karena terancam kepunahan. Mahasiswa banyak yang terjebak pada perangkap budaya yang sesat dan menyesatkan sebagai konsekuensi logis *class civilization* dalam perspektifnya Huntington. Yang menjadi pertanyaan besar peneliti yang belum sempat terjawab, apakah kondisi ini memang sengaja diciptakan, kalau memang ia, siapa yang sengaja menciptakannya? Semoga pertanyaan ini dapat terjawab dalam penelitian–penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diatas dapat dikonklusikan bahwa bahaya *free sex* dikalangan mahasiswa sudah pada stadium tinggi dan *acut*, sehingga apabila tidak segera diobati akan mematikan daya kreativitas, mematikan intelektualitas, mematikan moralitas yang akan berakhir pada pendegradasian daya saing bangsa kedepan. Sehingga bukannya penulis ingin mendramatisir kondisi, namun kalau perilaku menyimpang ini terus berkembang bukan menjadi hal yang aneh apabila suatu saat perguruan tinggi tidak ubahnya “rumah bordil” yang menawarkan surga dunia bagi penghuninya.

Persepsi dan asumsi “tabu” oleh para orang tua, dosen, tokoh agama, bahkan pemerintah harus dibuang jauh-jauh dalam memahami realitas sosial ini, karena semakin dianggap tabu akan semakin pesat perkembangan penyakit sosial ini. Sehingga sudah saatnya pihak-pihak yang berkompeten dan memiliki kepedulian terhadap masalah pergaulan bebas dikalangan mahasiswa duduk bersama untuk membicarakan solusi yang efektif. Penulis mengajukan wacana “tabu” untuk diungkap, karena sesungguhnya masyarakat dan pihak kampus mengetahui *free sex* dikalangan mahasiswa tetapi tidak punya cukup nyali untuk mencoba menguaknya kepermukaan karena lebih mementingkan *image* kampus yang tidak boleh ternodai demi kelangsungannya kedepan.

Terlepas dari kesimpulan diatas, hasil penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian yang diharapkan. *Pertama*, ingin mengetahui alasan mahasiswa melakukan seks bebas. Hal ini terjawab dengan hasil 79% dengan alasan saling mencintai atau sebagai bukti kesetiaan terhadap pasangan, *just for fun* 5%, dan hubungan bersifat materiil 16%. *Kedua*, mengetahui faktor-faktor yang diakibatkan oleh perilaku menyimpang ini. Hal ini terjawab dengan 2% terindikasi penyakit menular seksual (PMS) dan hamil 37%, serta aborsi 86%. *Ketiga*, ingin mengetahui korelasi dan pemahaman antara perilaku seks bebas dan aborsi dikalangan mahasiswa Malang. Hal ini terjawab dengan angka 86% Informan yang hamil melakukan aborsi dan angka 53% mengatakan tidak penting lagi mempersoalkan virginitas dan keperjakaan pada saat menikah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, abu, 2002, *Psikologi Sosial*, Rineksa Cipta, Jakarta.

Al- Maliky, Ekky, 2003, *Why not? Remaja Doyan Filsafat*, Dar! Mizan, Bandung.

Dayakisni, Tri dan Hudaniah, 2003, *Psikologi Sosial*, UMM Press, Malang.

Kartono, Kartini, 1981, *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks*, Alumni, Bandung.

Koentjoroningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineksa Cipta, Jakarta.

Monks et al, 2004, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Nawawi, Handari, 2003, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Sadarjan, Jawa Pos, 22 Februari, 2004.

Soekanto, Soerjono, 1999, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono, 1998, *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfabeta, Bandung.

Usman, Husaini, dan Akbar, Purnomo setiady, *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.

Wijayanto, Iip, 2003, *Sex In The Kost*, CV. Qalam, Yogyakarta.

www.pikiranrakyat.com.